

BAB III

SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

A. Telaah Surat Al-Hujarat ayat 13

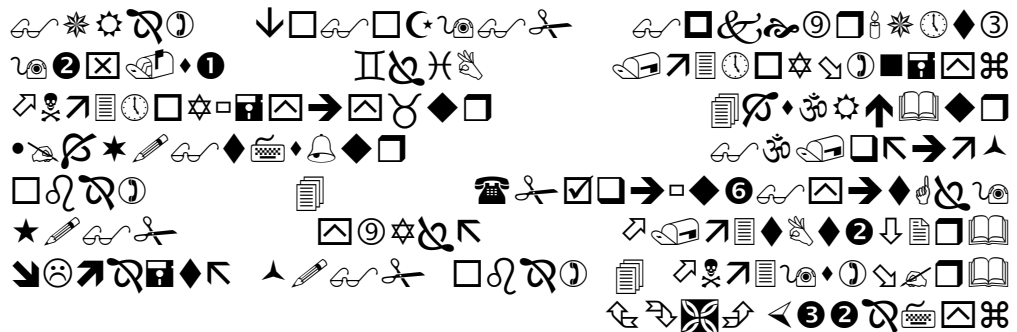
Pada Surat Al-Hujarat ayat 13, ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan kepada manusia. Ini berarti ayat ini menguraikan tentang prinsip dasar hubungan manusia.

Yang jelas ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selanjutnya, yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan.

Tujuan dari ayat ini yaitu agar manusia saling mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selanjutnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi.

Ayat ini telah merekonstruksi semua dimensi eksistensi manusia. Memulai dengan penciptaan, kemudian menyatakan ke berpasangan: laki-laki dan wanita, keduanya kemudian disatukan dalam kelompok-kelompok yang besar dan kecil, yang masing-masing diterjemahkan sebagai bangsa dan suku. Supaya kalian saling kenal mengenal atau gampang karena dapat dibedakan maka memungkinkan pengenalan.

B. Teks dan Terjemahnya



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujurat : 13)¹

C. Arti Kosa Kata

Hai manusia² 
 Sesungguhnya kami  menciptakan kalian
 Dari seorang laki-laki  dan perempuan
 Dan kami menjadikan kalian 
 Berbangsa-  bangsa dan bersuku-suku
 Supaya kalian saling  kenal mengenal
 Sesungguhnya orang yang  paling mulia diantara kalian
 di sisi Allah 
 Ialah orang yang paling bertakwa 
 sesungguhnya Allah  Maha mengetahui
 Lagi Maha Mengenal 

D. Asbabun Al-Nuzul

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003) hlm 847

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), hlm. 412.

Ungkapan Asbab Al-Nuzul terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* dan *al-nuzul*. Kata *asbab* merupakan Jama' dari *sabab* dan *al-nuzul* adalah *masdar* dari *nazala*. Secara harfiah, *sabab* berarti sebab atau latar belakang, maka *asbab* berarti sebab-sebab atau beberapa latar belakang. Sedangkan *al-nuzul* berarti turun. Maka dengan demikian, kata *asbab Al-Nuzul* secara harfiah berarti sebab-sebab turun atau beberapa latar belakang yang membuat turun.³ Jika dikaitkan dengan Al-qur'an, maka *asbab al-nuzul* itu bermakna beberapa latar belakang atau sebab yang membuat turunnya ayat-ayat Al-qur'an.⁴

Secara istilah *asbab al-nuzul* dapat didefinisikan kepada “suatu ilmu yang mengkaji tentang sebab-sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-qur'an”. Menurut Az-zarkani, *asbab al-nuzul* adalah peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, dimana ayat tersebut pada waktu terjadinya. Atau suatu pertanyaan yang ditujukan kepada nabi, dimana pertanyaan itu menjadi sebab turunnya suatu ayat sebagai jawaban atas pertanyaan itu.⁵

Sebab turunnya ayat 13 dari surat Al-Hujurat yaitu Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “*Setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas ka'bah lalu mengumandangkan adzan*”.⁶ Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “*Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan adzan di atas ka'bah!*” sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), “*Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan adzan? Allah lalu menurunkan ayat ini*”.⁷

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhamaat*, “saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu bakar bin Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya”. Ayat ini turun

³ Ahmad Syadali dan. Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: Pustaka Setia, 2000) hlm 89

⁴ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-qur'an* (Jakarta: Bumiaksara, 2009) hlm 89

⁵ Ad-zardani, *manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an, Terjemah Anggota IKAPI* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002) hlm 111-112

⁶ Abu Hasan Ali Bin Ahmad Al-wahidi Al-naisabury *Asbabun Nuzul* (Beirut: Dar Al-fikr, 468 H) hlm 264

⁷ Jalaludin Abdurrahman bin Abi bakar As-Suyuthi, *Ad-durrul Mantsur fittafsiril ma'tsur* (Beirut, Darl Al-kutb Ilmiah, 911 H) hlm 107

berkenaan dengan Abi Hindun, suatu ketika Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka.⁸ Akan tetapi, mereka berkata, ” wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak”. Sebagai responnya, turunlah ayat ini.⁹

E. *Munasabah*

Munasabah secara etimologi adalah مقاربه (mendekatkan)¹⁰. Sedangkan secara terminologi adalah suatu hubungan antara beberapa kalimat dalam suatu ayat, antara suatu ayat atau surat dengan ayat atau surat yang lain, baik ada di belakang atau ayat yang ada di mukanya.¹¹

Kriteria untuk menetapkan ada atau tidaknya *munasabah* (relevansi) antara ayat-ayat dan antara surat-surat adalah *tamastul* atau *tasyabuh* (persamaan/persesuaian). Maka apabila ayat-ayat atau surat-surat itu mengenai hal-hal yang ada kesamaan (kesatuan) yang berhubungan ayat-ayat permulaannya dengan ayat-ayat penghabisannya maka terdapatlah *munasabah* atau relevansi antara ayat-ayat atau surat-surat secara logis dan dapat diterima. Dan apabila mengenai ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal-hal yang tidak sama atau serupa, maka sudah tentu tidak ada *munasabah* atau relevansi antara ayat-ayat atau surat-surat itu. Dengan kriteria tersebut, maka dapat dibayangkan bahwa letak atau titik persesuaian (*munasabah*/relevansi) antara ayat-ayat dan antara surat-surat itu kadang-kadang tampak jelas dan kadang-kadang tidak tampak, dan bahwa jelasnya letak *munasabah* antara surat-surat itu jarang sekali kemungkinannya.¹²

1. *Munasabah* ayat dengan ayat

⁸ K.H Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2003) hlm 475

⁹ Jalaluddin As-suyuthi, *Sebab turunnya ayat al-qur'an, terjemah Tim Abdul Hayyie* (Jakarta: Gema Insani, 2009) hlm 530

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *A-Itqan fi Ulumi Al-qur'an* (Beirut: Darul fikr, 911 H) hlm 108

¹¹ Mana'ul Quthan, *Mabahis fi Ulumi Qur'an Terjemah Halimudin S.H* (Jakarta: Rineck Cipta, 1993) hlm 168

¹² Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Op Cit*, hlm 172

a. *Munasabah* ayat sebelumnya (surat al-hujurat ayat 12)

Ayat ini sebagai jawaban atau respon atas pandangan sempit sebagian sahabat terhadap fenomena pluralisme identitas kulit dan kedudukan. Sebagai akibatnya mereka memandang secara diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda warna kulitnya dan kedudukannya. Pandangan tersebut kemudian melahirkan sikap diskriminatif terhadap orang lain, sehingga berakibat pada pemberian kesempatan yang tidak sama, pembasmian etnis dan kecurigaan atau prasangka, sebagaimana kita tahu bersama, perbedaan “baju” seringkali tidak disadari sebagai kebaikan tapi sebaliknya sebagai sesuatu yang negatif. Ada perintah agar kita bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah karena ketakwaannya.¹³

b. *Munasabah* ayat sesudahnya (surat al-hujurat ayat 12)

Ayat ini merupakan pengakuan secara lisan oleh orang-orang Arab Badui, bahwa mereka beriman. Padahal, mereka belum mengimani, hingga masuk ke hati mereka. Ayat 13 bahwa Allah maha mengetahui, sedangkan nabi disuruh oleh Allah “katakan pada mereka: kalian belum beriman, pada ayat ke 14”.¹⁴

2. *Munasabah* surat dengan surat

a. *Munasabah* Surat Sebelumnya (Surat Al-Fath)

Di dalam Surat Al-Fath disebutkan perintah memerangi orang-orang kafir, sedang dalam Surat Al-Hujurat disebutkan perintah mengadakan perdamaian antara dua golongan kaum muslimin yang bersengketa, dan perintah memerangi golongan kaum muslimin yang berbuat aniaya kepada golongan kaum muslimin yang lain, sampai

¹³ Waryono Abdul Ghofur, M.Ag. Tafsir Sosial mendialogkan Teks dengan Konteks (Yogyakarta: elsaq press, 2005) hlm 12

¹⁴ Abdul Rahman B Smith Lc, *Al qur'an dan terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa, 1998) hlm 413

terjaga selalu kesatuan dan persatuan umat Islam. Surat Al-fath ditutup dengan keterangan mengenai sifat-sifat Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, sedang Surat Al-Hujurat dimulai dengan bagaimana seharusnya para sahabat bergaul dengan nabi Muhammad SAW.¹⁵

b. *Munasabah* Surat Sesudahnya (Surat Qaaf)

Pada akhir surat Al-Hujurat disebutkan bagaimana keimanan orang-orang Badwi dan sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya Iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian dan hari berbangkit: sedang pada awal Surat Qaaf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari berbangkit. Surat Al-Hujurat lebih banyak menguraikan soal-soal duniawi sedang Surat Qaaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.¹⁶

F. Isi Kandungannya Menurut Mufassir

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia.¹⁷ Karena itu ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni “Adam dan Hawa” atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

¹⁵ H.A Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Listakwarta Putra, 2003) hlm 843

¹⁶ *Ibid*, hlm 849

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: lentera hati, 2002) hlm 260

Penggalan pertama, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa" karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah.

Dalam konteks ini, sewaktu haji *wada'* (perpisahan), Nabi SAW, berpesan antara lain "wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa". (H.R al baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah)¹⁸

Kata *تعرفوا* terambil dari kata *عرف* yang berarti mengenal. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik dengan demikian ia berarti saling mengenal.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat ini menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi.

Sifat *عليم* dan *خبير* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa 'Alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang Khabir menggambarkan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 261

pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam dan Hawa a.s adalah sama.

¹⁹ Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya, karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat *ghibah* dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya, "Hai, manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. "Yaitu, agar tercapai *ta'aruf* "saling kenal" diantara mereka. Masing-masing berpulang ke kabilahnya sendiri. Abu Isa Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi SAW bersabda, "Pelajarilah silsilah kamu yang dengannya kamu akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan menimbulkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan tongkat dalam menyusuri jejak,"Kemudian Tirmidzi mengatakan bahwa hadist ini *gharib*. Tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.

Firman Allah SWT selanjutnya, "sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu". Yaitu, yang membedakan derajat kamu di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Dan, diterangkan di dalam sebuah hadist berkenaan dengan hal itu bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4. Terj Drs Syihabuddin, M.A* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hlm 437

حدثنا بن سلام حدثنا عبدة عن عبدة عن سعيد بن أبي سعيد رضي الله عنه عن أبي هريرة قال سئل رسول الله ص م... فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفَقَهُوا (رواه البخارى)

“Orang yang paling baik di antara kamu pada masa jahiliyah adalah yang paling baik pada masa Islam, apabila mereka memahami”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Abu Hurairah r.a. dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda:

عن ابى مالك الأشعري قال: قال رسول الله ص م (إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ) (رواه مسلم وابن ماجه)

“Alah tidak akan melihat penampilan dan kekayaan kamu, akan tetapi kepada hati dan amalmu” Hadist ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah.²⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa Ibnu Umar r.a berkata, “Pada hari penaklukan kota Mekah, Rasulullah SAW. Berthawaf dari atas untanya yang bernama al-Qashwa. Beliau mengusap semua rukun (tiang) dengan tongkat yang dipegang tangannya. Maka, tidak didapati bagi unta itu tempat untuk bersimpuh di dalam masjid sehingga rasulullah SAW turun dihadapan orang-orang. Kemudian, Rasulullah pergi bersama untanya menuju Lembah Masiil, kemudian diderumkan untanya itu. Selanjutnya rasulullah SAW berkhotbah dari atas untanya itu. Rasulullah memberikan pujian dan sanjungan kepada Allah, dengan pujian yang memang layak bagi Allah, beliau mengatakan,

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَظَّمَهَا بِأَبَائِهِ، فَالنَّاسُ رَجُلَانِ: رَجُلٌ فَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

²⁰ *Ibid.*, hlm. 438

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ" ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقُولُ
قَوْلِي وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ"

“Wahai umat manusia, Allah SWT telah menghapuskan dari kalian semua aib jahiliyah dan pengagungan mereka terhadap nenek moyang mereka. Maka manusia itu hanyalah terdiri dari dua orang laki: orang laki-laki yang berbuat alang, dan hina di sisi Allah. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”, Kemudian Rasulullah SAW mengatakan, “Aku katakan ucapanku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kamu semua”. Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Humaid

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bahwa Durrah binti Abu Lahab r.a berkata (225), “seorang laki-laki beranjak menemui Nabi yang sedang berada di atas mimbar. Orang itu berkata, “Ya Rasulullah, manusia manakah yang paling baik?” Rasulullah menjawab,

عن ذرّة بنت ابو لهب رضي الله عنها قال: قال رسول الله ص م (خَيْرُ النَّاسِ
أَقْرَأُهُمْ وَأَتَقَاهُمْ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ, وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْ صَلُّهُمْ
لِلرَّحِمِ) (رواه أحمد)

“Manusia yang paling baik adalah yang paling rajin membaca Al-Qur’an, yang paling bertakwa kepada Allah, yang paling sering memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar, dan yang paling sering menyambung tali silaturahmi”.²¹

Firman Allah SWT selanjutnya, “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” Yaitu, sesungguhnya Allah itu paling mengetahui terhadapmu dan sangat mengetahui urusan-urusan kamu. Dialah yang mempunyai kehendak terhadap kamu, di dalam memberikan hidayah, kesesatan, rahmat, siksa, dan memberikan keutamaan. Dan Dia

²¹ *Ibid.*, hlm. 439.

adalah maha Bijaksana, maha Mengetahui, Maha Mengenali tentang semua hal itu.



Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling olok mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek, atau panggil memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata:

Pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka bekatalah 'attab bin Usaid bin Abi 'Ish: Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini. Sedang Al-harits bin Hisyam berkata: Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan *mu'adzin*. Dan suhail bin Amr berkata: Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya. Maka, Jibril datang kepada Nab SAW. Dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu, mereka pun dipanggil datang, ditanyai tentang apa yang telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku.²²

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang kafir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.

Ath-Thabari mengatakan, katanya: Rasulullah Saw, berkhotbah di Mina di tengah hari-hari Tasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya:

Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas orang

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-maraghiy Terj Drs Anwar Rasyidi* (Semarang: Toha Putra, 1989)hlm 239-241

‘Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang ‘Ajam atas seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang-orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan. Mereka menjawab: Ya. Rasul berkata: Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy’ari, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian.²³



Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kemudian, Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firmanNya:



Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya ‘Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi, jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang

²³ *Ibid.*, hlm. 240.

mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu: orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah; dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *Inna khalaqnakum min dzakarini wa untsa...al-ayah*

Kemudian, beliau bersabda: Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekal untuk akhiratmu.

Pentingnya menegakkan nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada terbentuknya masyarakat madani. Yaitu masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniah* sebagaimana dijumpai pada masa Rasulullah SAW. Perubahan kota Yastrib menjadi Madinah seperti yang dikenal sekarang adalah berasal dari kata *madaniah* yang berarti berperadaban.²⁴

Masyarakat madani selanjutnya diidentikkan dengan istilah *Civil Society*, walaupun tidak sepenuhnya tepat. Dalam hubungan ini Alexis de Tocqueville misalnya mengatakan bahwa *Civil Society* adalah wilayah kehidupan sosial yang berorientasi dan bercirikan antara lain kesukarelaan, keswasembadaan, kemandirian, dan terikat dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. Selanjutnya dalam istilah Ibnu Khaldun disebut sebagai model *siyasah* Madaniah, diantara *siyasah-siyasah* lain yang saling menunjang. Namun demikian, pada *Civil Society* nilai-nilai tersebut dirumuskan sendiri oleh masyarakat berdasarkan hasil penalaran dan pengalaman hidupnya. Hal ini berbeda dengan masyarakat madani yang berpegang pada nilai-nilai yang merupakan hukum Tuhan. Nilai-nilai tersebut adalah: 1) berdasarkan iman yang kokoh; 2) menempatkan agama pada posisi yang tinggi; 3) menggunakan akhlak dan

²⁴.Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 241.

tata susila sebagai penilaian tertinggi; 4) memberi perhatian dan penghargaan terhadap ilmu; 5) memuliakan hak-hak asasi manusia; 6) memberikan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan keluarga yang sakinah; 7) bersedia menerima perubahan (dinamis) sepanjang sejalan dengan nilai-nilai Islam; 8) Berorientasi pada produktivitas kerja; 9) menempatkan harta benda sebagai alat untuk mencapai tujuan; 10) kekuatan dan keteguhan yang didasarkan pada agama, akhlak dan kebenaran dijadikan tolok ukur kebenaran; 11) bersikap terbuka; serta 12) sejalan dengan daya kesanggupan manusia.²⁵

Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-cerai dan janganlah bermusuhan.²⁶

Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat Yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan.

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 242.

²⁶ Sayyid Quthb, *fi zhilalil-Qur'an, Terj Ad'ad Yasin, dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm 421-422

berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. *“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*²⁷

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang.

Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Yaitu, ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.

Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam.

Islam memerangi fanatisme jahiliahan ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga, dan bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang dikenal Islam

Rasulullah bersabda,

*“Kamu semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Hendaklah suatu kaum menahan diri dari membanggakan nenek moyangnya, atau jadilah kalian makhluk yang lebih remeh bagi Allah daripada ju’lan. (HR Abu Bakar al-Bazzar)*²⁸

Nabi saw. Bersabda ihwal fanatisme jahiliahan,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 422

²⁸ *Ibid.*, hlm. 423.

“Tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai,” (HR Muslim)

Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam, yaitu, masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam suatu warna. Tetapi, kemudian ia memudar sebab tidak menempuh satu-satunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus, yaitu jalan menuju Allah. Juga karena masyarakat itu tidak berdiri di bawah satu-satunya panji yang mempersatukan yaitu panji Allah.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,”(pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini.²⁹ Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, perisetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (*khama*) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nuthfah*. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging (*‘alaqah*). Setelah tiga kali empat puluh hari *nuthfah*, *‘alaqah* dan *mudhghah*. Jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. *“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenal Allah kamu.”* Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Jurong Town, 1999) hlm 6834.

buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasil apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan merata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal.³⁰ Kenal mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Seumpama kami orang tepi danau meninjau, umum rata menyebut asal kami datang dari Luhak Agam; dan Luhak Agam adalah berasal dari Pagarruyung. Menjadi kebiasaan pula menurut pepatah. “ jika jauh mencari suku, jika dekat menjadi hindu’. Walaupun orang suku Tanjung datang dari negeri Tanjung Sari, lalu dia merantau ke Tapan Indrapura di Pesisir Selatan, atau ke Kampar daerah Riau, mulanya secara iseng-iseng orang dari Tanjung Sani tadi, apakah suku. Jika dijawab bahwa yang ditanyai itu adalah bersuku Tanjung, mereka pun mengaku bersaudara seketurunan. Kalau yang ditanyai menjawab bahwa sukunya ialah Jambak, misalnya, maka orang Tanjung dari Tanjung Sani tadi menjawab dengan gembira bahwa orang suku Jambak adalah “Bako” saya, artinya saudara dari pihak ayahnya. Dan kalau orang itu menjawab sukunya Guci, maka dengan gembira dia menjawab bahwa saya ini adalah menantu tuan-tuan, sebab isteri dan anak-anak saya adalah suku Guci. Demikianlah seterusnya, bahwasanya ke

³⁰ *Ibid.*, hlm. 6835

mana pun manusia pergi, dia suka sekali mengaji asal usul orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.”*Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu.*” Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kamuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.

Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu.

Sabda Tuhan ini pun sesuai pula dengan sabda Rasulullah SAW:

“Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan yang besar.” (Riwayat Termidzi)³¹

Dengan Hadis ini jelaslah bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan *kafa’ah*, atau mencari jodoh, bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah, maka takwa itulah yang meninggikan gengsi dan martabat manusia. Tetapi setengah manusia tidak memperdulikan agama itu. Dia hanya memperturutkan hawa nafsu karena mempertahankan keturunan; serang anak perempuan bangsa Syarifah, tidak boleh kawin dengan laki-laki yang bukan Sayid, walaupun laki-laki itu beragama yang

³¹ *Ibid.*, hlm. 6836

baik dan berbudi yang terpuji. Dalam hal ini Sabda Rasulullah mesti disingkirkan ke tepi. Tetapi kalau bertemu seorang yang disebut keturunan Sayid, keturunan Syarif, daripada hasan dan Husain, meskipun seorang yang fasik, seorang pemabuk, seorang yang tidak mengerjakan agama sama sekali, dialah yang mesti diterima menjadi jodoh daripada syarifah itu. Sedang zaman sekarang ini adalah zaman kekacauan budi, kehancuran nilai agama. Lalu terjadilah hubungan-hubungan di luar nikah dalam pergaulan bebas yang secara orang Barat di antara yang bukan Syarif nikah dengan puteri Syarifah. Padahal *ghirah* keagamaan tidak ada lagi, sehingga diamlah dalam seribu bahasa kalau terjadi hubungan di luar nikah, dan ributlah satu negeri kalau ada seorang pemuda yang bukan Sayid padahal dia berbudi dan beragama, kalau dia mengawali seorang Syarifah.³²

Penutup ayat adalah: "*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.*" (ujung ayat 13)

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan '*ashabiyah jahiliyah*, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "*Duitschland ubberalles!*" (Jerman diatas segala-galanya). Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan

³² *Ibid.*, hlm. 6837

ditempuh dalam hidup; “Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!”

Dari semua mufasir di atas bersepakat bahwa satu kesatuan manusia tidak ada yang lebih unggul, satu dengan lainnya. Dilihat dari segi biologis ataupun fisiknya, mereka memiliki hak yang sama. Karena dari segi biologis manusia berasal dari percampuran sperma dan ovum yang satu yaitu Adam dan Hawa. Oleh sebab itu hendaknya kita memuliakan hak-hak asasi manusia yang dibawa sejak lahir.

Dengan memuliakan hak-hak asasi manusia, kita bisa menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia diatur pula oleh Allah. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan.

Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai, lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh ummat manusia dalam menimbang yaitu takwa. Yang tidak bisa diukur dengan alat ukur apapun, tidak bisa dinyatakan dengan angka ataupun dibuat statistik.

Islam memerangi fanatisme kejahiliahan, serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji nasab (keturunan) dan bukan panji ras. Tetapi panji rahmat bagi seluruh alam.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan golongan dan menghina kepada orang-orang kafir. Sesungguhnya Nabi telah

mencontohkan akhlak yang mulia kepada non muslim. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan manusia itu terletak pada ketakwaannya.